

Negara Adidaya dalam Perspektif Islam: Penafsiran Kontekstual atas Surat Al-A'raaf Ayat 96

Oleh David Anwar dan Waskito
SMP Zad International Islamic Boarding School (IIBS)

hapidun@gmail.com
nusantara1000@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi sebuah negara adidaya yang berperan aktif dalam kancah dunia, bukanlah sesuatu yang mustahil. Ia bersifat manusiawi dan bisa dicapai. Secara historis pun di dunia ini tidak pernah sepi dari eksistensi negara adidaya, di zaman modern maupun klasik. Di tingkat dunia, ukuran keadidayaannya sebuah negara dilihat dari kemampuan ekonomi dan militer negara itu. Negara seperti Amerika disebut-sebut sebagai negara adidaya modern. Para ulama sejak lama menjelaskan syarat-syarat menjadi sebuah negara ideal (al-Madinah al-fadhilah). Seperti Al-Farabi yang mengumpamakan negara dengan koordinasi dalam tubuh manusia. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat kunci yang menjelaskan konsep kesuksesan sebuah negara, hingga dalam rangka mencapai derajat negara adidaya. Ayat itu terdapat dalam Surat Al-A'raaf ayat 96. Ayat ini menarik dikaji dari berbagai perspektif sehingga membuahkan faidah ilmiah, yaitu panduan membangun sebuah negara adidaya di tengah percaturan dunia.

Keywords: Negara adidaya, Al-A'raaf 96, Syariat Islam, peradaban.

PENDAHULUAN

Setiap bangsa atau negara mendambakan dirinya menjadi sebuah negara adidaya. Suka atau tidak suka, keinginan menjadi *the best* itu ada. Dengan menjadi negara adidaya ia bisa menikmati kebebasan sepenuhnya untuk mengekspresikan nilai diri, keinginan, serta cita-citanya. Selain itu, ia juga bisa berperan lebih banyak dalam mewarnai kehidupan dunia ini.

Negara adidaya sering diistilahkan sebagai *The Superpower State*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adidaya sinonim dengan adikuasa. Maknanya, negara yang berkekuatan amat besar atau luar biasa. Menurut André Munro dari Britanica, negara superpower adalah

negara yang tidak bisa dihindari keterlibatannya di dunia, dan dengan tanpanya persoalan dunia sulit diselesaikan.¹

Dalam laporan berjudul *Most Powerful Countries 2019* yang dikeluarkan oleh *US News and World Report's 2019*, disebutkan 10 negara terkuat di dunia saat ini, yaitu Amerika Serikat, Rusia, China, Jerman, Inggris, Perancis, Jepang, Israel, Arab Saudi, Korea Selatan. Urutan ini berdasarkan kriteria negara yang memiliki pengaruh terkuat di dunia dari segi ekonomi dan militer.²

Jika merujuk laporan tersebut, mengikuti kriteria yang mereka tetapkan, untuk menjadi negara adidaya diperlukan kekuatan yang mumpuni secara ekonomi dan militer, sehingga pengaruhnya terasa di tengah pergaulan dunia.

Laporan tersebut merupakan hasil kerjasama penelitian antara *US News and World Report's* dengan *BAV Group* dan *Wharton School of University of Pennsylvania*, dengan cara mengajukan pertanyaan ke lebih dari 20.000 responden, tersebar di empat wilayah dunia. Setiap responden ditanya tentang keadaan 80 negara dilihat dari segi persekutuan militer, persekutuan internasional, pengaruh politik, pengaruh ekonomi, juga kepemimpinan.³

Dalam laporan *US News and World Report's* tersebut ditampilkan daftar peringkat 80 negara di dunia. Dalam rangking 10 Besar, satu-satunya negara Muslim yang masuk ialah Arab Saudi, posisi di urutan sembilan di bawah Israel dan di atas Korea Selatan.

Untuk negara-negara Muslim lain, Iran di urutan 13, Turki di urutan 16, Iraq 19, Pakistan 22, Qatar 24, Mesir 29, Yordan 33, Libanon 36, Oman 42, Nigeria 46, Indonesia 47, Malaysia 58, Maroko 61, Tunisia 63.⁴ Sedangkan negara-negara Muslim lain seperti Yaman, Afghanistan, Suriah, Somalia, Bangladesh, Aljazair, Bahrain, Kuwait, Palestina, dan lainnya tidak masuk dalam daftar.

Masih dari laporan tersebut, kuat tidaknya sebuah negara secara lebih detail dilihat dari pertimbangan: *the ones that shape global economic patterns, preoccupy policymakers, and tend to have strong defense and military*.⁵ Di sini sebuah negara kuat memiliki peran membentuk perekonomian dunia, mempengaruhi kebijakan politik, dan memiliki militer terkuat.

¹ Andre Munro, *Superpower*, www.britannica.com/topic/superpower.

² Dr. Amarendra Bhushan Dhiraj, *Here Are The World's 25 Most Powerful Countries In 2019*, <https://ceoworld.biz/>, publikasi 5 Maret 2019.

³ *Most Powerful Countries 2019*, www.worldpopulationreview.com, publikasi 10 Juli 2019.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Sampai saat ini Amerika tetap diakui sebagai negara adidaya dunia, di samping Rusia dan China. Di masa-masa sebelum Amerika terkenal dengan julukan sebagai *The Globocop* (polisinya dunia). Hal itu karena Amerika dianggap sering memaksakan kehendak kepada negara-negara yang berseberangan politik dengannya, seperti Irak dan Afghanistan. Dalam satu pernyataan pada September 2014, Presiden Barack Obama mengakui, “OK, America will be world’s police.”⁶

Selain itu, di kancah internasional juga ada BRIC. Ia adalah aliansi ekonomi empat negara besar yaitu Brasil, Rusia, India, China. Kekuatan adidaya lain yang tidak dilupakan adalah aliansi EU (Uni Eropa) yang beranggota negara-negara Eropa, meskipun Inggris sudah keluar darinya.⁷ Kesemua ini di antara fakta tentang negara adidaya di dunia.

Di zaman klasik, saat era Rasulullah *Shallallah ‘Alaihi Wasallam* dan para Shahabat *Radhiyallahu ‘Anhum* masih hidup, dua kekuatan dunia yang dianggap adidaya di masa itu ialah Persia dan Romawi. Persia berada di timur wilayah jazirah Arab, sedangkan Romawi di barat. Setelah keduanya dikalahkan oleh Umat Islam, maka sebutan adidaya pun menjadi bagian dari kehidupan kaum Muslimin.

Apakah cita-cita menjadi negara adidaya merupakan sesuatu yang wajar? Jika iya, bagaimana cara mencapai martabat negara adidaya? Apa saja yang dibutuhkan oleh Ummat Islam untuk menjadi negara adidaya sesuai tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah?

AL-QUR’AN MEMBAHAS TENTANG NEGARA

Dalam Al-Qur’an Al-Karim didapatkan banyak ayat-ayat yang berbicara tentang kemakmuran, kesejahteraan, atau kemajuan negara. Hal itu menjadi inspirasi dan semangat bagi kaum Muslimin untuk terus melakukan perbaikan di sepanjang zamannya.

⁶ Colum Lynch, *Obama to UN: OK, Amerika Will be World’s Police*, <https://foerignpolicy.com/>, publikasi 24 September 2014.

⁷ Pada 23 Juni 2016 pemerintah Inggris menggelar referendum untuk memilih tetap bersama Uni Eropa atau keluar darinya. Hasilnya 52% pemilih memilih keluar dari Uni Eropa, mereka tergabung dalam gerakan Brexit (*Britain Exit*); sedangkan 48% memilih bertahan dengan Uni Eropa. Referendum diikuti 72% masyarakat. Lihat Brexit: *All you need to know about the UK leaving the EU*, www.bbc.com/news/uk-politics-32810887, publikasi 3 Oktober 2019.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya, “Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa (kepada Allah), niscaya Kami bukakan atas mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, akan tetapi (sayangnya) mereka mendustakan (agama Allah) sehingga Kami siksa mereka karena hasil perbuatannya.” (Al-A'raaf: 96).

Dalam ayat ini disebutkan prinsip besar, sebuah negeri makmur tercapai jika penduduk negara itu beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Sebaliknya, jika mereka ingkar dan kufur kepada Allah, dihalalkan atasnya siksa pedih di dunia.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya, “Dan sungguh pada negeri Saba’ pada rumah-rumah penduduknya terdapat dua kebun di sebelah kanan dan kirinya, (maka) makanlah dari rezeki Rabb kalian, bersyukurlah kepada-Nya; (negeri kalian) adalah negeri yang baik dan Allah Maha Pengampun.” (Saba’: 15).

Dalam ayat di atas diceritakan tentang fakta kemakmuran yang pernah dicapai oleh negeri Saba’ (terletak di negeri Yaman). Di kanan-kiri tempat tinggal mereka sumber-sumber rezeki melimpah. Negeri mereka disifati *Baldatun Thaiyibatun wa Rabbun Ghafuur*.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya, “Dan Allah mengambil perumpamaan sebuah negeri yang semula aman tenteram, datang rezeki untuk mereka dari segala

penjuru, namun kemudian mereka kufur terhadap nikmat Allah sehingga Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan karena berbagai kemunkaran yang telah mereka lakukan.” (An-Nahl: 112).

Ayat di atas juga masih berbicara tentang negeri Saba'. Mereka mulanya dilimpahi rezeki dari segala penjuru. Namun tatkala mereka kufur kepada Allah dan atas nikmat-Nya, mereka pun mengalami kekurangan makanan dan diliputi ketakutan-ketakutan.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ قَرَّبَهُ فَأَمَّنَتْ فَنَفَعَهَا إِيْمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ
الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya, “Mengapa tidak suatu negeri beriman lalu imannya itu bermanfaat (bagi kehidupan mereka), seperti kaum Yunus ketika mereka beriman lalu Kami singkirkan dari mereka siksa pedih dalam kehidupan dunia, dan Kami senangkan hidup mereka sampai batas waktu tertentu.” (Yunus: 98).

Di sini dijelaskan, jika penduduk suatu negeri mau menyontoh perilaku kaum Nabi Yunus ‘*Alaihissalam* yang beriman dan shalih, setelah sebelumnya mereka ingkar dan mendurhakai Rasul Allah (Yunus), maka buahnya mereka mendapat keamanan dan dicukupi rezekinya di dunia.

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ
قُوَّتِكُمْ
وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya, “Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Rabb kalian, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, niscaya akan Dia kirimkan untuk kalian hujan lebat, ditambahkan kekuatan atas kekuatan kalian, dan janganlah kalian berpaling dengan bergelimang dosa.” (Huud: 52).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dengan beristighfar dan bertaubat kepada Allah dari segala macam dosa-dosa, akan berbuah dilimpahi hujan

lebat dari langit dan ditambahkan karunia-karunia atas kenikmatan yang sudah ada.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya, “Dan ketika Ibrahim berdoa, ‘Wahai Rabb-ku, jadikanlah negeri (Makkah) ini aman damai, berikan rezeki kepada penduduknya dari jenis buah-buahan, yaitu bagi mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.’” (Al-Baqarah: 126).

Dalam ayat ini disebutkan doa Nabi Ibrahim *‘Alaihissalam* untuk kebaikan hidup penduduk Makkah, yaitu siapa di antara mereka yang mau beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mereka akan dicukupi dengan rezeki dan negeri yang aman.

1 لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ
2 إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ
3 فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
4 الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya, “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik Ka’bah ini, yaitu (Rabb) yang telah memberi mereka makan dari laparnya dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (Quraisy: 1-4).

Ayat ini berbicara tentang kaum Quraisy, penduduk Makkah. Mereka dicukupi dengan rezeki dan keamanan negeri, sehingga dengan itu hendaknya mereka senantiasa beribadah kepada Tuhan Pemilik Ka’bah, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya, “Sungguh Kami telah menetapkan dalam Zabur, sebelum Al-Qur’an ini, bahwa bumi diwariskan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih.” (Al-Anbiyaa’: 105).

Ayat ini memberikan ketegasan dan menyingkapkan rahasia, bahwa bumi diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Jika ingin berkuasa dan berjaya di bumi, hendaknya menjadi hamba-hamba yang shalih.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ
تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Artinya, “Sekiranya mereka menjalankan hukum Taurat, Injil, dan (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada mereka dari Rabb mereka, niscaya Kami keluarkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki-kaki mereka. Di antara mereka ada yang pertengahan, dan kebanyakan mereka sangat buruk amal perbuatannya.” (Al-Maa’idah: 66).

Senada dengan ayat sebelum, jika penduduk suatu negeri beriman kepada Kitab Suci Allah dan menjalankan isinya, maka mereka akan dicukupi rezeki dari segala arah. Dari atas mereka akan keluar rezeki, begitu juga dari bawah kaki-kaki mereka.

Dan kembali Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ
أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya, “Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman di antara kalian dan yang beramal shalih, Dia akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana telah berkuasa orang-orang (shalih) sebelum mereka, dan akan meneguhkan untuk mereka agama yang Dia ridhai atas mereka, kemudian menggantikan keadaan mereka setelah ketakutannya menjadi keamanan. Mereka senantiasa

mengibadahi-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun. Adapun siapa yang kufur sesudah itu, mereka itulah kaum yang fasik.” (An-Nuur: 55).

Juga disebutkan dalam firman-Nya:

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya, “Orang-orang yang apabila Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, mereka senantiasa menegakkan shalat dan menunaikan zakat, memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, dan kepada Allah kembalinya segala urusan.” (Al-Hajj: 41).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya, “Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan di tengah-tengah manusia, kalian memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran, dan kalian beriman kepada Allah.” (Ali Imran: 110).

Demikian di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya keimanan kepada Allah, bertauhid, menjalankan amal shalih, bertakwa kepada-Nya, amar makruf dan nahi munkar; untuk membenahi keadaan sebuah negara, sehingga mereka dilimpahi rezeki, keamanan, keberkahan, nama baiknya harum, serta dijauhkan dari siksa dunia.

PANDANGAN ULAMA TENTANG NEGARA IDEAL

Para ulama Islam sejak zaman Salaf hingga Khalaf, menyampaikan butir-butir pemikiran seputar negara dan kekuasaan. Pandangan mereka terekam dalam kitab-kitab, risalah-risalah, hingga tindakan politik yang mereka lakukan di zamannya.

Abu Nashr Muhammad Al-Farabi, hidup pada 870-950 M, termasuk pelopor pemikiran politik dan kenegaraan dalam Islam. Beliau menulis karya besar, *Ara' Al-Madinah Al-Fadhilah*. Al-Farabi mencetuskan

pendapat-pendapat penting, seperti disebutkan oleh Mahmuda dalam jurnal *Al-Lubb*, antara lain sebagai berikut:

“Negara sebagai organisasi yang di dalamnya terdiri atas beberapa unsur, satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menopang. Menurutnya, negara yang utama (*Al-Madīnah Al-Fāḍilah*) ibarat tubuh manusia utuh dan sehat. Semua organ dan anggota tubuh terkoordinasi dengan rapi, demi kesempurnaan hidup tubuh dan penjaga kesehatannya. Tubuh manusia memiliki banyak organ dengan berbagai fungsi berbeda-beda, dengan kadar kekuatan dan kepentingan yang tidak sama. Dari organ yang banyak itu terdapat satu organ pokok dan paling penting, yaitu jantung. Organ-organ ini bekerja sesuai dengan kodrat masing-masing membantu jantung. Karena kepentingannya bagi tubuh manusia, organ-organ ini bersama jantung menduduki peringkat pertama.”

“Negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat kota yang saling bertukar kebutuhan di dalam hidupnya. Mereka mempunyai kepandaian berbeda-beda, tetapi berjanji akan menyumbangkan hasil kepandaianya itu untuk menuju suatu cita-cita negara yang dijunjung bersama-sama, yaitu kebahagiaan. Setiap negara yang dibangun harus mempunyai tujuan (*ends of the state*), yang menjadi cita-cita utama dan idaman setiap warga negaranya. Al-Farabi menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide (*Arā'u*) yang harus diperjuangkan terus-menerus dan menuju kepada suatu titik yang terakhir dari negaranya, yang menjadi harapan dan tujuan bersama.”⁸

Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* (II/ 381), sebagaimana dikutip oleh Hasib dalam tulisannya, pernah mengatakan, “Sesungguhnya kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan para penguasanya, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan ulama, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan kedudukan; dan barangsiapa dikuasai oleh ambisi duniawi, ia tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya. Allah-lah tempat meminta segala persoalan.”⁹

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana disebutkan oleh Nizar dalam jurnal *Demokrasi*, negara dalam sejarahnya mengalami perkembangan mengikuti fase spiral kekuasaan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap suksesi, penggulingan seluruh oposan yang memihak pada kekuasaan sebelumnya, kemudian mendirikan sebuah sistem

⁸ Mahmuda, *Konsep Negara Ideal Menurut Al-Farabi*, jurnal *Al-Lubb* vol. 2, no. 2, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), hlm. 286-300.

⁹ Kholili Hasib, *Imam Al-Ghazali tentang Kekuasaan dan Memilih Pemimpin*, www.hidayatullah.com, publikasi 25 Maret 2014.

kekuasaan yang baru. Pada tahap ini, model kekuasaan pemimpin sangat ideal dan sesuai dengan keinginan masyarakat (rakyat) yang dipimpinya. Upaya ini pada sisi politis merupakan upaya untuk menarik simpati rakyat, sehingga akan membentuk kekuatan yang memperkuat kedinastian yang sedang dibangun.

2. Tahap penguasa menampakkan tindakan kesewenang-wenangannya dengan menjadikan seluruh keputusannya sebagai hukum yang berlaku (otoriter absolut).
3. Tahap kesentosaan, terciptanya pembangunan di segala bidang kehidupan. Pada tahap ini, kekuasaan monarkhi-absolut mulai pudar –karena berbagai faktor internal dan eksternal- dan menuju pada kehidupan yang demokratis-harmonis.
4. Tahap ketenteraman dan keharmonisan sebagai konsekuensi dari penataan kehidupan bernegara yang demokratis-harmonis, tanpa anarkhis.
5. Tahap penguasa mulai menunjukkan pola hidup secara boros dan berlebihan. Fenomena ini terjadi karena pembangunan yang dicapai telah mencapai titik maksimal, sehingga menyebabkan penguasa seringkali lengah dan hidup secara mewah, tanpa mau memperhatikan nasib rakyat jelata. Tahap ini merupakan awal kemunduran sebuah peradaban (negara), lemah, dan akhirnya jatuh. Sebuah fenomena yang membutuhkan biaya sosial yang sangat mahal.

Di sini Ibnu Khaldun mengaitkan keadaan negara dengan perilaku kekuasaan dan masyarakat di dalamnya. Jika perilaku tidak terkendali akan menyebabkan negara itu bangkrut.

Menurut Imam Al-Mawardi, penyusun kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, sebagaimana disebutkan oleh Mahmuda dalam jurnal *Al-Lubb*, bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak bisa hidup sendiri, selalu memerlukan bantuan orang lain, sehingga di sana ia menyadari kedudukan Allah sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, juga Penolong. Al-Mawardi berpendapat bahwa negara itu dibangun oleh enam sendi, yaitu: a. Agama yang dihayati; b. Penguasa yang beribawa; c. Keadilan yang menyeluruh; d. Keamanan yang merata; e. Kesuburan tanah yang berkesinambungan; f. Harapan kelangsungan hidup.¹⁰

¹⁰ Mahmuda, *Konsep Negara Ideal Menurut Al-Farabi*, jurnal *Al-Lubb* vol. 2, no. 2, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), hlm. 286-300.

Kemudian Imam Ibnu Taimiyyah juga memiliki pendapat terkait negara dan kekuasaan. Di antara pandangan beliau, sebagaimana disebutkan oleh Candra di jurnal *Law Review*:

“Kewajiban seorang pemimpin dalam menempatkan para pejabat negara, lebih dulu meneliti siapa-siapa yang berhak menjadi pemimpin yang akan mewakili seluruh daerah, sebagai wakil pemegang kekuasaan (kepala negara) dari tingkat atas sampai bawah; seperti para hakim, pemimpin militer, pejabat keuangan yang terdiri dari menteri-menteri dari sekretaris negara, para petugas pemungut pajak dan zakat, pejabat-pejabat daerah, kepala pasar, kepala desa, imam shalat, muadzin, guru, petugas Haji dan sebagainya harus berdasarkan kecakapan dan kemampuan untuk menduduki jabatan itu.

Bukan karena hubungan keluarga atau sahabat, berasal dari satu daerah, pengikut satu aliran (madzhab), satu suku bangsa, suku menjilat, atau karena imbalan uang, dan pemusuhan terhadap yang lebih berhak dan lebih mampu. Bukan pula karena menuntut jabatan itu, karena Rasulullah SAW pernah bersabda: ‘Bahwa kami tidak akan pernah menyerahkan jabatan kepemimpinan kepada orang yang menuntutnya.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menjelaskan, dalam memilih dan menempatkan seseorang, haruslah orang yang terbaik dan lebih utama di antara yang ada, untuk menduduki sebuah jabatan. Bila hal ini dilakukan dengan cermat, orang terpilih telah menduduki jabatan itu karena memang haknya, hendaklah ia menunaikan amanah dan kewajiban itu. Jika ia telah melakukannya dengan sebaik-baiknya, berarti ia dipandang sebagai pemimpin yang berlaku menurut pandangan Allah.¹¹

Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan, sebagaimana disebutkan oleh Aziz dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam karya tulisnya, bahwa konsep negara dalam pendiriannya harus didasarkan prinsip kemaslahatan orang banyak, dan dalam pembentukannya mendasarkan kerjasama antara anggota masyarakat berdasarkan nilai-nilai Syariat, untuk mengabdikan kepada Allah SWT, di mana Syariat sebagai penguasa tertinggi. Hal ini karena dominasi Syariat terhadap semua unsur masyarakat Islam, cenderung menciptakan suatu tingkat egalitarianisme dan mengembangkan kemungkinan adanya keadilan yang mandiri. Jadi Syariat menjadi sumber

¹¹ Anton Afrizal Candra, *Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah: Kajian terhadap Konsep Imamah dan Khilafah dalam Sistem Pemerintahan Islam*, jurnal *Law Review* volume 01, nomor 02, (Riau: Fakultas Hukum Universitas Islam Riau, Oktober 2017).

kekuasaan final dan standar mutlak bagi segala ragam kekuasaan dan kekuatan.¹²

Ibnu Taimiyyah sangat menekankan pentingnya merujuk kepada nilai Syariat, baik dalam hukum kenegaraan maupun tata kehidupan sosial. Pemikiran beliau tertuang dalam sebuah kitab terkenal berjudul *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlahir Ra'i war Ra'iyah*.¹³

Badiuzzaman Said Nursi (1878-1960), seorang pemikir besar dari Turki, sebagaimana disebutkan dalam tulisan berjudul *Badiuzzaman Said Nursi Manusia Menakjubkan*, pernah mengatakan, “Bangsa yang tidak beragama tidak bisa hidup. Jika Anda ingin bela negara, harusnya Anda memberi kebebasan kepada orang yang beragama. Menjaga 1000 orang beragama itu lebih mudah daripada menjaga 10 orang yang tidak sholat dan tidak mengerti halal-haram.”¹⁴ Beliau sangat menekankan pentingnya sendi agama untuk mengelola pemerintahan.

Sementara pemikir besar dari Malaysia, Sayyid Naquib Al-Athas, sebagaimana disebutkan oleh Husaini dalam tulisannya di *Republika.co.id*, mencetuskan kesimpulan tentang sumber kerusakan kehidupan di negara-negara Muslim.

Dalam wawancara dengan Hamzah Yusuf, Direktur *Zaytuna Institute* di Amerika, pada tahun 2009, sebagaimana tersebar di kanal Youtube.¹⁵ Sayyid Naquib Al-Attas ditanya, “*What you think is the central crisis, taking place right now in the muslim world?*” Kemudian dengan ringkas dan padat dijawab oleh beliau, “*I said it is loss of adab.*”

Atas pernyataan Al-Attas di atas, Husaini mengatakan, “Hilang adab alias tidak beradab (kata halus dari biadab), itulah akar dari seluruh krisis yang dihadapi Umat dan dunia Islam dewasa ini. Karena itu, jika Umat Islam ingin bangkit dan terbebas dari berbagai krisis yang membelit mereka, pamilah adab dan didiklah umat ini agar mereka menjadi manusia-manusia yang beradab.”¹⁶

Selanjutnya adalah pandangan dari seorang ekonom Pakistan, Muhammad Umer Chapra. Beliau memiliki pandangan-pandangan progressif tentang konsep ekonomi yang dibangun dengan landasan

¹² Taefur Aziz, *Bentuk Negara Menurut Ibnu Taimiyyah*, (Yogyakarta, Fakultas Syariah Jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

¹³ Salah satu versinya diterbitkan oleh penerbit Daar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, tahun 1983/1403 H. Tahqiq oleh Lajnah Ihya'ut Turats Al-'Arabiyy.

¹⁴ *Badiuzzaman Said Nursi Manusia Menakjubkan*, www.dewandakwah.or.id, publikasi 16 Maret 2019.

¹⁵ Link video: <https://www.youtube.com/watch?v=L5pyXqZq4E0>

¹⁶ Adian Husaini, *Negara Adil dan Beradab*, www.republika.co.id, publikasi 30 Oktober 2014.

keimanan kepada Syariat. Menurut Chapra (1980), sebagaimana disebutkan oleh Fuadi & Santoso dalam karya tulis keduanya:

“Menurut Chapra (1980), negara kesejahteraan dalam sistem ekonomi Islam merupakan suatu program yang berkaitan dengan kebijakan makro dalam melaksanakan fungsi-fungsi negara yang bertujuan menciptakan kesejahteraan umat. Kebijakan-kebijakan tersebut dijelaskan dalam beberapa aspek, yaitu: (1) *Basic imperatives*, kesejahteraan dalam Islam dapat tercapai melalui prinsip-prinsip yang tidak bisa ditinggalkan. Cara pandang Islam yang dalam hal ini berorientasi pada sebuah kesejahteraan masyarakat tidaklah dapat dipahami tanpa sebuah komunitas yang terorganisir dan diatur sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur’an sendiri dengan tegas mengutuk sebuah kekacauan dan anarkisme sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 205: *‘Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.’* Nabi Muhammad juga menekankan akan perlunya suatu otoritas dan aturan dalam sebuah masyarakat Muslim.

Ajaran Islam yang menekankan akan pentingnya suatu otoritas dan organisasi sangatlah mempengaruhi pola pikir politik para tokoh muslim dunia. Beberapa tokoh Muslim dunia seperti Abu Ya’la dan Al-Mawardi. Dua ulama kontemporer dari Baghdad ini menerangkan bahwa karakteristik suatu negara yang ideal adalah negara yang mempraktekkan kedaulatan dan hal ini merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam sebuah negara. Lebih lanjut Al-Mawardi menyatakan bahwa keberadaan seorang *imam* atau pemimpin sama pentingnya dalam memperjuangkan kebenaran dan akuisisi ilmu pengetahuan. Bahkan Ibnu Khaldun secara lebih tegas menekankan bahwa pelebagaan dalam suatu negara merupakan kewajiban yang harus ditegakkan dan dikelola oleh setiap Muslim. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyyah, Syah Waliyullah, dan beberapa tokoh Muslim dunia.”¹⁷

Dalam pernyataan yang ringkas, Muhammad Iqbal Chawla dari Universitas Punjab India, menegaskan tentang azas Al-Qur’an dalam pembangunan negara:

“The principles of the Holy Quran lay the foundations of a system which ensures the establishment of a welfare society. The object of an Islamic State is to be responsible for the physical and spiritual development of all human beings, irrespective of caste, creed and religion or even

¹⁷ Ariza Fuadi & Purbayu Budi Santoso, *Ekonomi Islam dan Negara Kesejahteraan -Welfare State-*, Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis (JDEB), *ejournal.unisnu.ac.id*, (Jepara, Universitas NU, 2015).

geopolitical boundaries. Its first and foremost duty is to provide basic necessities of life to its citizens. This is not an easy task. It requires determination, commitment and devotion."¹⁸

Di sini Chawla mengatakan, Al-Qur'an memberi suatu landasan bagi terbentuknya sistem masyarakat sejahtera. Negara Islam bertanggung-jawab memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual masyarakat, tanpa disertai sekat-sekat sosial. Bahkan dia katakan, tugas pertama negara Islam adalah mengusahakan kesejahteraan bagi penduduknya.

TAFSIR SURAT AL-A'RAAF AYAT 96

Dalam Al-Qur'an *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya, "Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa (kepada Allah), niscaya Kami bukakan atas mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, akan tetapi (sayangnya) mereka mendustakan (agama Allah) sehingga Kami siksa mereka karena hasil perbuatannya." (Al-A'raaf: 96).

Untuk memahami ayat ini kami merujuk ke kitab tafsir *Al-Muharrar Lil Qur'anil Karim*, jilid 6, disusun oleh Divisi Ilmiah *Muassasah Ad-Duror As-Saniyyah*, Dhahran Arab Saudi. Kitab ini dibaca ulang dan diteliti kembali oleh Khalid Utsman Ats-Tsabt dan Ahmad Said Al-Khathib, diawasi oleh Syaikh Alawi bin Abdi Al-Qadir As-Saqaf.

Struktur pembahasan dalam kitab tafsir ini rata-rata dimulai dengan *Gharib Al-Kalimat*, yaitu membahas makna kata-kata yang dirasa asing; kemudian membahas *Ma'nâ Al-Ijmali*, makna kalimat-kalimat secara umum; dilanjutkan dengan *Tafsir Al-Ayât*, yaitu penjelasan dikaitkan dengan ayat-ayat lain; selanjutnya *Fawaid At-Tarbawiyah*, yaitu manfaat pembahasan dari segi pendidikan; kemudian *Fawaid Al-'Ilmiyyah wal Lathaif*, yaitu seputar hikmah ilmiah dan spiritual yang bisa dipetik; dan terakhir tentang *Balaghah Al-Ayah*, keindahan dari segi sastra Arab.

¹⁸ Muhammad Iqbal Chawla, *Islamic Welfare State: A critique of Parvez's ideas*, jurnal *Pakistan Economic and Social Review*, volume 55, no. 2 (Winter 2017), hlm. 309-326.

Pembahasan Surat Al-A'raaf ayat 96 terletak di jilid 6 (dari 16 jilid), pada halaman 376-393. Di bagian ini pembahasan meliputi Surat Al-A'raaf ayat 94-100.

Berikut ini adalah hasil pembacaan yang bisa kami kemukakan:

Pada halaman 377 dikatakan oleh mufassir: “Makna *ahlu al-qura* adalah penduduk kampung (negeri). *Al-qaryah* adalah kata benda yang berarti tempat berkumpulnya manusia di dalamnya. Juga dikatakan *al-madinah* disebut *qaryatun*, karena manusia berkumpul di dalamnya. Asalnya dari kalimat *qaraitu al-maa'a*, aku mengumpulkan air.”¹⁹

Pada halaman 378-379 dikatakan oleh mufassir: “Kemudian Allah Ta’ala menjelaskan bahwa penduduk negeri sekiranya mereka beriman dan bertakwa maka benar-benar akan Allah bukakan atas mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi, akan tetapi sayangnya mereka tidak mengerjakan hal itu (beriman dan bertakwa), bahkan mereka mendustakan agama Allah, sehingga mereka pun dihukum oleh Allah Ta’ala karena perbuatan mereka berupa kekufuran dan kekejian. Apakah setelah itu mereka merasa aman dari dihalalkannya adzab Allah yang berat atas mereka di saat malam hari saat mereka tertidur? Atau apakah mereka merasa aman dari datangnya adzab di awal siang, ketika mereka sedang bermain?”²⁰

Selanjutnya pada halaman 381, 382, 383 dikatakan oleh mufassir:

“Ketika Allah Ta’ala menjelaskan dalam ayat sebelumnya, bahwa orang-orang yang mengingkari dan menolak (beriman), mereka disiksa oleh Allah secara tiba-tiba, sedang di ayat ini Allah jelaskan bahwa sekiranya mereka taat perintah, maka benar-benar akan dibukakan oleh Allah pintu-pintu kebaikan. Allah berfirman, ‘*Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, benar-benar akan Kami bukakan atas mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi.*’”

“Dan tidak akan penduduk suatu negeri mengalami kehancuran, sekiranya mereka membenarkan para Rasul yang membawa wahyu kepada mereka dan berbagai bukti-buktinya, mereka bertakwa kepada Allah dengan berbuat ketaatan, mereka menjauhi aneka keharaman, maka benar-benar Allah akan bukakan atas mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi, akan diturunkan atas mereka hujan-hujan, dan ditumbuhkan untuk mereka di bumi aneka buah-buahan dan tanaman. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta’ala, ‘*Dan bahwasanya seandainya mereka istiqamah di atas jalan yang lurus, benar-benar Kami akan melimpahi mereka dengan air yang segar (rezeki yang banyak).*’” (Al-Jiin: 16).

¹⁹ Divisi Ilmiah Yayasan Duror As-Saniyyah, *Tafsir Al-Muharrar lil Qur'anil Karim*, (Dhahran Arab Saudi, Muassasah Ad-Durar As-Saniyyah lin Nasyr, 2016), jilid 6, hlm. 377.

²⁰ *Tafsir Al-Muharrar lil Qur'anil Karim*, jilid 6, hlm. 379.

“Nuh *‘Alaihissalam* berkata: *‘Aku telah berkata, mintalah ampunan kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Dia akan mengirimkan untuk kalian dari langit hujan deras, Dia akan kembangkan harta benda dan anak-anak kalian, Dia akan jadikan untuk kalian kebun-kebun dan sungai-sungai.’*” (Nuuh: 10-12).

“*Dan sekiranya mereka menegakkan Taurat dan Injil, serta (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka, tentulah mereka akan diberi makan dari atas mereka dan dari bawah kaki-kaki mereka.*” (Al-Mâ’idah: 66).

“*Dan siapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan jadikan baginya jalan keluar (dari kesulitan), dan Dia akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.*” (Ath-Thalâq: 2-3).

“*Akan tetapi mereka mendustakan, sehingga Kami menyiksa mereka karena perbuatannya.*”

“Maknanya, mereka tidak mau beriman dan bertakwa, akan tetapi mereka mendustai para Rasul dan bukti-bukti yang didatangkan kepada mereka dan keputusan-keputusan, maka Allah pun menghukum mereka dengan aneka macam hukuman, dihapuskan keberkahan-keberkahan, karena sebab kekafiran mereka dan perbuatan-perbuatan buruk mereka. Sebagaimana yang Allah katakana, *‘Telah tampak kerusakan di daratan dan lautan, karena sebab perbuatan tangan manusia.’* (Ar-Ruum: 41). Dan juga firman-Nya, *‘Dan apa yang menimpa kalian berupa musibah adalah karena sebab perbuatan tangan kalian, dan Dia memaafkan sebagian besar perbuatan kalian.’* (Asy-Syura: 30).”²¹

Pada halaman 388, dikatakan oleh mufassir: “Maksiat itu memutuskan keberkahan dalam urusan agama dan dunia. Tidaklah memutuskan barokah di bumi, melainkan kemaksiatan yang dilakukan oleh makhluk. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *‘Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa kepada Allah, niscaya Kami bukakan atas mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi; akan tetapi mereka mendustakan sehingga Kami siksa mereka atas sebab perbuatannya.’*”²²

Pada halaman 390 dikatakan oleh mufassir: “(Akan tetapi mereka mendustakan, maka Kami siksa mereka karena perbuatannya) teks yang menjelaskan tentang kedustaan mereka dan kekufurannya ia merupakan

²¹ *Tafsir Al-Muharrar lil Qur’anil Karim*, jilid 6, hlm. 381-383.

²² *Tafsir Al-Muharrar lil Qur’anil Karim*, jilid 6, hlm. 388.

perbuatan yang mengharamkan keberkahan, bahkan atas itu dijanjikan hukuman-hukuman, dan di sini merupakan bantahan bagi paham Jabbariyyah.”²³

Pada halaman 391, dari segi pembahasan aspek balaghah, dikatakan oleh mufassir: “Pada firman-Nya, *Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman*, apa yang diketahui dari perilaku suatu negeri begitu pula janji yang diberikan kepadanya. Kata *ahlu* di sini memiliki makna umum, bersesuaian dengan makna kata yang diikatkan kepadanya. Di dalam ayat ini mengandung suatu penyamaran, yaitu memberi peringatan kepada orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* dari kalangan penduduk Makkah, dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepadanya dari kalangan penduduk Madinah.”²⁴

Dapat disimpulkan, keimanan, kebajikan, amal-amal shalih, dan ketakwaan akan membukakan keberkahan dari segala sisi. Sedangkan kekufuran, maksiat, kedurhakaan, dosa-dosa akan mendatangkan bala bencana, serta siksa dari sisi Allah Ta'ala.

NEGARA ADIDAYA MEMIMPIN DENGAN SYARIAT ISLAM

Dari segi materi, negara seperti Amerika, Rusia, Cina, Inggris, dan yang lain dianggap sebagai negara adidaya. Namun jika merujuk kepada standar Al-Qur'an, mereka bukanlah negara adidaya. Bahkan mereka dianggap sebagai negara dengan “krisis peradaban” karena meskipun unggul dari segi militer dan ekonomi, mereka bermasalah dalam banyak hal, seperti menerapkan sistem dictator, menekan masyarakat, tingginya kriminalitas, *free sex*, hilangnya akhlak, amoralitas, dan lain-lain yang biasa dijumpai di negara-negara maju.

Banyak negara-negara Muslim berusaha bangkit menjadi negara maju, akan tetapi sangat disayangkan, metode yang digunakan sebatas mengekor negara-negara Barat. Jika mengikuti negara-negara yang secara umum krisis dalam moralitas, dengan demikian secara probabilitas berpeluang mendapatkan kerusakan lebih besar dari yang diharapkan.

Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia telah banyak melakukan langkah reformasi. Teori-teori untuk menyelesaikan permasalahan bangsa ini sudah banyak ditawarkan, namun hasilnya lebih banyak sebatas *trial and error*. Negara kita seperti telah melupakan solusi terbaik yang jika diterapkan niscaya ia akan menjadi negara adidaya yang memimpin peradaban dunia. Solusi terbaik yang harusnya diterapkan

²³ *Tafsir Al-Muharrar lil Qur'anil Karim*, jilid 6, hlm. 390.

²⁴ *Tafsir Al-Muharrar lil Qur'anil Karim*, jilid 6, hlm. 391.

adalah menerapkan Syariat Islam secara holistik. Bagi mereka yang tidak memahami syariat dan sejarah peradaban Islam, pernyataan ini mungkin dianggap khayalan dan bualan.

Dalam Al-Quran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman: “*Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa (kepada Allah), niscaya Kami bukakan atas mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, akan tetapi (sayangnya) mereka mendustakan (agama Allah) sehingga Kami siksa mereka karena hasil perbuatannya.*” [Al-A'raaf: 96].

Ini adalah janji Allah yang jelas bagi suatu kaum (negara) di mana saja, jika mereka beriman dan bertakwa serta menjalankan Syariat Islam dalam setiap aspek kehidupannya, niscaya Allah turunkan keberkahan. Berkah memiliki arti tambahan kebaikan yang berkesinambungan. Sebagian ulama memberikan makna berkah dengan lebih luas, yakni segala sesuatu yang melimpah baik yang bersifat material dan spiritual, seperti harta, anak, kesehatan, ketenangan, dan keamanan. Keadaan seperti ini tentu melebihi kriteria negara yang dianggap adidaya pada saat ini. Poin pentingnya, untuk mendapatkan keberkahan dalam satu kelompok masyarakat atau sebuah negara, ialah menjadikan Islam sebagai ruh dalam setiap ranah kehidupan, bahkan sampai level Islam menjadi penentu keputusan (*decession maker*).

SYARIAT ISLAM SEBAGAI SOLUSI TERBAIK

Islam memberikan petunjuk kehidupan sangat komprehensif. Bukan hanya dalam hal-hal besar sebagai syarat kemajuan suatu negara, tetapi hal-hal yang diremehkan pun tidak luput dari perhatian Islam. Semua itu bertujuan agar setiap individu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Banyak orang yang mengalami distorsi dalam ilmu dan pemikirannya, beranggapan bahwa orientasi agama khususnya Islam hanya akhirat saja. Padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan dalam Al-Quran agar kita meminta kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Syariat Islam jika aplikasikan dalam kehidupan individu dan bernegara akan berperan besar dalam kemajuan suatu negara. Ditinjau dari fakta sejarah, Umat Islam pernah menjadi pemimpin dunia ketika menjadikan Syariat Islam sebagai panduan utama dalam mengatur sebuah negara dan seluruh komponen masyarakat di dalamnya.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah kaum Muslimin yang memimpin hampir dua pertiga dunia. Ia menjabat sebagai khalifah hanya dua setengah tahun. Beliau dikenal sebagai sosok khalifah adil dan

²⁵ Surat Al-Baqarah: 201.

sebenarnya menerapkan Syariat Islam. Kepemimpinannya dijadikan sebagai sarana untuk mengajak manusia beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga dibukakan keberkahan kepada rakyatnya dari pintu-pintu langit dan bumi.

Pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sulit ditemukan seseorang yang berhak menerima zakat, karena kaum Muslimin hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam riwayat dikisahkan, para petugas zakat harus pergi untuk membagikan harta zakat yang melimpah. Kemudian mereka semua kembali tanpa ada harta zakat yang berkurang. Umar bin Abdul Aziz marah kepada para petugas karena harta zakat masih tetap utuh, padahal ia ingin harta itu habis diberikan kepada kaum Muslimin. Petugas memberikan jawaban kepada Umar, “Wahai Amirul Mukminin, kami telah berkeliling dan berharap mendapatkan orang yang berhak menerima zakat, tapi kami tidak menemukannya. Masyarakat hidup makmur di bawah kepemimpinanmu yang adil dan tunduk pada Syariat.”

Di zaman modern, tidak pernah terbesit dalam benak seseorang keinginan memasuki rumah sakit. Ketika mendengar kata “rumah sakit” langsung terpikir biaya masuk yang mahal, tempatnya bau, makanannya tidak enak, sehingga tidak ada seorang pun ingin masuk rumah sakit. Berbeda dengan di masa kejayaan peradaban Islam di masa lalu. Salah satu gambaran kemajuan peradaban masa itu adalah rumah sakitnya.

Seluruh biaya pengobatan di rumah sakit gratis, untuk semua kalangan karena biaya sudah ditanggung oleh negara. Ketika masuk rumah sakit semua pasien mendapat pakaian baru dan tempat perawatan nyaman. Makanan yang diberikan adalah makanan enak dan bergizi. Setelah pasien mulai sembuh dan dibolehkan pulang, ia akan diberikan uang dari pihak rumah sakit. Uang saku diberikan untuk biaya hidup karena pasien diharuskan istirahat untuk *recovery*, sampai ia sembuh secara total sehingga pada masa itu pasien tidak bekerja.

Pernah terjadi suatu kasus, ada orang yang berpura-pura sakit dan ingin masuk rumah sakit karena jika ia dirawat di sana banyak fasilitas yang didapatkan. Dokter tahu bahwa orang ini berpura-pura sakit, namun mereka tidak menegurnya apalagi memarahinya. Ini adalah bentuk adab yang luar biasa sebagai bukti bahwa Islam dan masyarakatnya pernah mencapai puncak keemasan peradabannya. Pasien itu tetap dilayani dengan baik hingga ia mendapat perawatan selama tiga hari. Setelah itu pihak rumah sakit memberikan surat ke pasien yang berpura-pura tersebut. Isinya sungguh menakjubkan, dikatakan: “Tamudilarang bermalam lebih dari tiga

hari.”²⁶ Sebagaimana kita ketahui dalam Syariat Islam, tamu tidak boleh bermalam lebih dari tiga hari karena dikhawatirkan akan mengganggu dan merepotkan tuan rumah.

Orang-orang Barat cenderung takut dengan kebangkitan Umat Islam. Mereka memahami betul, bahwa Umat Islam akan terbelakang jika dipisahkan dari agamanya. Sebaliknya, Umat Islam akan bermetamorfosa menjadi kekuatan besar jika menjalankan Syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, mereka berusaha memisahkan dan membuat *framing* negatif mengenai Syariat Islam. Terbentuklah *mindset* dan *public opinion*, bahwa apa yang telah dicapai Umat Islam dengan syariatnya di masa lalu tidaklah relevan lagi untuk saat ini. Syariat Islam juga dibuat kontradiktif dengan teori-teori sains global, seakan-akan teori-teori itu sudah pasti kebenarannya. Dua hal ini menjadi racun yang membuat orang-orang Islam enggan menerapkan nilai-nilai Syariat dan bahkan fobia terhadap Syariat Islam.

Saat ini Umat Islam begitu jauh dari syariatnya, seakan-akan ada *barier* tebal yang memisahkan keduanya. Syariat Islam dianggap sebatas ibadah ritual seperti shalat dan puasa. Maka tidak heran jika ruang lingkup Islam hanya beredar di sekitar tempat ibadah seperti masjid atau tempat kajian. Keluar dari tempat itu seolah hilanglah warna Islam dari kehidupan kaum Muslimin. Akibatnya, Umat Islam saat ini mengalami kemunduran setelah sebelumnya pernah berjaya menjadi pemimpin peradaban dunia.

POPULASI BUKAN PENYEBAB KERUSAKAN BUMI

Dalam teori biologi populasi dan ekonomi lingkungan, banyak disinggung mengenai dampak populasi manusia terhadap kerusakan lingkungan. Laju peningkatan populasi manusia berkorelasi dengan kerusakan ekologi di bumi. Atas dasar inilah negara-negara di dunia tidak terkecuali negara-negara Muslim berusaha menekan populasi manusia dengan berbagai cara. Di Indonesia misalnya, program Keluarga Berencana (KB) cukup gencar dipublikasikan. Para pakar di pemerintahan menganggap banyak populasi akan menjadi beban bagi negara dan menimbulkan banyak masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Akan tetapi, Islam memiliki cara pandang yang berbeda. Besarnya populasi bukan penyebab utama kerusakan populasi di muka bumi, bahkan ada anjuran dari Nabi *Shallallah 'Alaihi Wasallam* agar memperbanyak keturunan. Beliau pernah bersabda, “Nikahilah wanita yang penyayang lagi subur, sebab aku

²⁶ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016).

akan berbangga dengan jumlah kalian yang banyak di hadapan umat-umat yang lain.”²⁷

Keturunan yang banyak dan dididik dengan konsep Islam akan menghasilkan generasi yang memakmurkan bumi. Sebelum Umat Islam masuk ke Eropa, tampak kontras perbedaan peradaban Islam di Timur dengan orang-orang Eropa di Barat. Pada tahun 200H Umat Islam sudah mencapai puncak peradabannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang memberikan dampak besar pada tatanan negara Islam yang akhirnya menjelma sebagai kekuatan besar di muka bumi. Sementara itu, di belahan bumi bagian Barat, bangsa Eropa masih dalam kondisi terbelakang dalam berbagai hal. Mereka hidup dalam keadaan tidak berilmu, miskin, masih berkutat dengan aneka khurafat. Eropa mulai sadar dengan keterbelakangannya ketika Umat Islam berdakwah dan membangun Andalusia di Spanyol. Sejak saat itu ilmu pengetahuan menyebar di Eropa melalui Andalusia sebagai pusat distribusinya. Tidak butuh waktu lama sehingga Andalusia menjadi mercusuar ilmu pengetahuan di dunia.

Pada dasarnya jumlah populasi manusia bukan masalah utama kerusakan di muka bumi, justru penyebaran populasi kaum Muslimin di Eropa menjadi faktor kebangkitan Eropa dengan segala kemajuan seperti yang kita saksikan sekarang. Setiap Muslim memiliki prinsip di mana pun dia menginjakkan kaki, maka harus berusaha memakmurkan setiap jengkal tanah yang ia tempati. Berbagai macam kerusakan ekologi pada saat ini penyebab utamanya bukan soal populasi, tapi karena manusia yang jauh dari nilai agama sehingga mereka dikendalikan oleh syahwat duniawi. Kerusakan alam Indonesia sebagai contoh. Kerusakan ekologi di Papua bukan disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang jumlahnya lebih dari 250 juta jiwa, tapi disebabkan oleh segelintir orang. Mereka pemilik perusahaan penambangan emas Freeport dan segelintir pejabat negeri ini yang telah berkhianat, sehingga rela mengorbankan kekayaan milik bangsa demi meraup nikmat duniawi yang tak seberapa.

EKONOMI ISLAM VS EKONOMI KAPITALIS

Meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan modal serendah-serendah merupakan prinsip ekonomi di alam kapitalisme. Bagaimana caranya dan apa dampak dari proses itu bukanlah masalah yang dianggap penting. Jika bersebarangan antara keuntungan yang tinggi dan dampak negatif terhadap lingkungan, maka yang diprioritaskan faktor profit bisnisnya.

²⁷ HR. Abu Dawud, no. 2050/1754.

Pembangunan berkelanjutan dalam suatu negara semestinya mengintegrasikan tiga aspek penting, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan. Konsep ini sering digambarkan dengan skema tiga lingkaran yang saling *overlap*.

Muhammad Romli, guru besar di IPB Bogor, dalam orasi ilmiahnya menjelaskan bahwa konsep seperti di atas sulit menemui realitanya. Kepentingan ekonomi kapitalis ketika bicara tentang pembangunan berkelanjutan, lebih menitikberatkan soal keuntungan. Manusia lupa bahwa lingkungan alam sebenarnya adalah sistem dasar, sedangkan ekonomi dan sosial adalah sub-sub sistemnya.²⁸ Pada hakikatnya sistem ekonomi kapitalis tidak memberikan keseimbangan dalam pembangunan berkelanjutan di sebuah negara, bahkan sering menjadi sumber kerusakan lingkungan. Berbagai masalah lingkungan baik secara fisik maupun non-fisik disebabkan oleh ekonomi eksploitatif yang tidak lain adalah jelmaan dari sistem ekonomi kapitalis. Kerusakan lingkungan serta *derivasi* masalah lainnya, disebabkan oleh sistem ekonomi yang mengekstrak sumber daya tak terbarukan dan mengeksploitasi sumber daya terbarukan jauh melebihi tingkat pemulihannya. Maka dari itu, negara-negara maju yang menerapkan sistem ekonomi ini berusaha mengeruk sumber daya dari negara-negara lain. Negara yang menjadi sasaran empuk adalah negara-negara Muslim yang tidak mau tunduk pada sistem ekonomi Islam, sehingga mereka terus dikontrol oleh negara-negara maju.

Ekonomi Islam memiliki prinsip berbeda dan tidak hanya bicara soal keuntungan. Ekonomi Islam sering disebut *Iqtishad al-Islami*. Imam Asy-Syaukani menyatakan bahwa *al-qashdu* adalah, *maa baina al-isra' wa al-batha*. Sederhananya, *al-qashdu* adalah sikap moderat atau pertengahan.²⁹ Tujuan ekonomi Islam sesungguhnya tujuan Syariat itu sendiri, yaitu mewujudkan kemaslahatan. Maslahat dapat dicapai jika manusia hidup dalam keseimbangan (*equilibrium*). Mencari keuntungan untuk memenuhi kebutuhan diri dan menunaikan hak Allah. Menunaikan hak Allah dalam hal ini berarti menerapkan Syariat Islam dalam sistem ekonomi. Tidak berlebihan, dengan meninggalkan praktik riba, tidak mengurangi takaran, dan berusaha menjaga lingkungan. Dengan demikian, akan tercipta sistem ekonomi yang sehat, pembangunan yang berkelanjutan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat menuju negara adidaya di dunia.

Pada saat Rasulullah dan para Shahabat hijrah ke Madinah, pasar Yahudi telah lebih dahulu eksis di sana. Rasulullah akhirnya membuat pasar

²⁸ Prof. Muhammad Romli, *Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan melalui Prinsip-prinsip Etika dan Moral Islam*, risalah orasi ilmiah di IPB Bogor.

²⁹ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 382.

baru, sebagai kompetitor pasar Yahudi. Semua pedagang yang masuk di pasar itu mesti tunduk pada sistem ekonomi berdasarkan Syariat Islam. Tidak butuh waktu lama, akhirnya pasar yang dibangun Rasulullah menjadi pusat perekonomian Kota Madinah.

ZAKAT SEBAGAI SOLUSI JITU MEREDUKSI ANGKA KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN SOSIAL

Zakat adalah bagian dari Rukun Islam yang selalu diterapkan oleh setiap khalifah di masa kekhalifahan Islam. Perintah zakat bukan hanya sebatas bentuk ibadah kepada Allah namun juga memiliki fungsi dan solusi di bidang sosial dan ekonomi. Menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan langkah penting dalam mempersiapkan negara adidaya. Bagi orang yang berzakat muncul rasa simpati kepada orang-orang miskin. Sebaliknya bagi orang yang menerima zakat akan timbul rasa empati kepada orang-orang kaya. Efeknya adalah rasa kasih sayang di antara semua golongan masyarakat, terhindar dari sifat saling membenci yang melahirkan banyak masalah sosial di masyarakat.

Tujuan utama zakat adalah agar harta kekayaan tidak beredar hanya di kalangan orang kaya saja. Permasalahan krusial ekonomi makro suatu negara adalah karena harta kekayaan dikuasai oleh segelintir orang, sementara mayoritas masyarakat hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, Islam memberikan solusi dengan zakat yaitu mengambil sebagian kecil harta dari orang kaya lalu mendistribusikannya kepada orang yang membutuhkan.

Potensi zakat di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 286 triliun,³⁰ sedangkan zakat yang berhasil dikumpulkan pada tahun 2017 sebesar 6,2 triliun.³¹ Ini artinya potensi zakat masih belum dimaksimalkan karena perhatian Pemerintah terhadap zakat masih kurang. Pemerintah lebih mewajibkan pajak daripada zakat, padahal mayoritas masyarakatnya Muslim, dan justru zakatlah yang dituntut kewajibannya dalam Syariat.

Manajemen zakat bukan hanya soal mengambil harta zakat dan memanfaatkannya untuk kepentingan negara. Lebih dari itu pemerintah seharusnya mengedukasi masyarakat mengenai hukum dan esensi zakat sehingga potensi zakat dapat dimaksimalkan. Kemudian setelah itu, bagaimana proses pendistribusian yang tepat dan tidak keluar dari delapan mustahik zakat. Seandainya hal ini dilakukan dengan baik, niscaya permasalahan ekonomi dan sosial dapat terselesaikan, kesejahteraan masyarakat meningkat, dan pertumbuhan ekonomi melesat. Negara adidaya

³⁰ Badan Zakat Nasional (Baznas), *Outlook Zakat Indonesia*.

³¹ Badan Zakat Nasional (Baznas), *Statistik Zakat Nasional 2017*.

yang dibangun dari konsep Islam tidak hanya konsen dalam soal ekonomi dan militer, tapi juga menyentuh setiap lini tatanan masyarakat dan sistem negara.

KESIMPULAN

Membangun sebuah negara adidaya bukanlah sesuatu yang mustahil. Ia akan tercapai ketika sebuah negara memiliki kekuatan ekonomi dan militer paling unggul, sehingga dirinya mampu mewarnai dan mempengaruhi kehidupan dunia.

Al-Qur'an memberi inspirasi untuk membangun sebuah negara adidaya. Salah satunya melalui teks yang dimuat dalam Surat Al-A'raaf ayat 96, yang artinya: "*Sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan bagi mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi; akan tetapi sayangnya mereka mendustakan (agama Allah), sehingga Kami siksa mereka karena sebab perbuatannya.*"

Ayat ini menjadi panduan membangun sebuah negara, yaitu berdasarkan prinsip IMAN dan TAKWA. Dengan modal keduanya, akan diperoleh kesejahteraan, keamanan, dan kekuatan yang melimpah ruah. Sebaliknya bila meninggalkan konsep IMAN dan TAKWA, pasti akan berujung kesusahan, kemiskinan, perpecahan, bencana alam, dan sebagainya.

Para ulama telah menjelaskan pentingnya membangun negara dengan dasar IMAN dan TAKWA, sebagaimana sejarah telah membuktikan di masa-masa keemasan peradaban Islam. Peradaban Islam di Baghdad telah menjadi mercusuar ilmu pengetahuan, ketika dunia sedang gelap gulita oleh kebodohan. Begitu juga peradaban Islam di Andalusia Spanyol telah memancarkan cahaya terang, di saat bangsa Eropa di masa itu hidup dalam khurafat, kemiskinan, keterbelakangan, kehinaan.

Dengan demikian, langkah baiknya jika bangsa Indonesia atau kaum Muslimin kembali menyuburkan prinsip-prinsip IMAN dan TAKWA dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat, berkeluarga, hingga kehidupan setiap individu. Itulah cara yang logis dan relevan ditempuh, ketika cara-cara lain yang mengacu kepada ideologi manusia, sudah tak mampu memperbaiki.

Wallahu a'lam bis shawaab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karîm.
- Aziz, Taefur (2008). *Bentuk Negara Menurut Ibnu Taimiyyah*. Yogyakarta, Jurusan Jinayah Siyasah - Fakultas Syariah - UIN Sunan Kalijaga.
- Asy-Syaukani (2006). *Fath Al-Qadir*. Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Baznas. *Outlook Zakat Indonesia*. Jakarta, Baznas.
- Baznas (2017). *Statistik Zakat Nasional*. Jakarta, Baznas.
- BBC (2019). *All you need to know about the UK leaving the EU*. Sumber: www.bbc.com/news/uk-politics-32810887 publikasi 3 Oktober 2019.
- Candra, Anton Afrizal (2017). *Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah: Kajian terhadap Konsep Imamah dan Khilafah dalam Sistem Pemerintahan Islam*. Jurnal Law Review vol. 01, no. 02, Oktober 2017. Riau, Fakultas Hukum Universitas Islam Riau.
- Chawla, Muhammad Iqbal (2017). *Islamic Welfare State: A Critique of Parvez's Ideas*. Jurnal Pakistan Economic and Social Review, volume 55, no. 2 (Winter 2017), pp. 309-326.
- Dhiraj, Amarendra Bhushan (2019). *Here Are The World's 25 Most Powerful Countries In 2019*. Sumber: <https://ceoworld.biz/> publikasi 5 Maret 2019.
- Divisi Ilmiah Yayasan Duror As-Saniyyah (2016). *Tafsir Al-Muharrar lil Qur'anil Karîm*. Dhahran Arab Saudi, Muassasah Ad-Durar As-Saniyyah lin Nasyr.
- Fuadi, Ariza & Purbayu Budi Santoso (2015). *Ekonomi Islam dan Negara Kesejahteraan (Welfare State)*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis (JDEB). Jepara, Universitas NU.
- Hamza Yusuf (2011). *Hamza Yusuf with Syed Muhammad Naquib Al-Attas (FULL VERSION)*. Sumber video: <https://www.youtube.com/watch?v=L5pyXqZq4E0> publikasi 27 Agustus 2011.
- Hasib, Kholili (2014). *Imam Al-Ghazali tentang Kekuasaan dan Memilih Pemimpin*. Sumber: www.hidayatullah.com publikasi 25 Maret 2014.
- Husaini, Adian (2014). *Negara Adil dan Beradab*. Sumber: Republika.co.id, publikasi 30 Oktober 2014.
- Linch Colum (2014). *Obama to UN: OK, Amerika Will be World's Police*. Sumber: <https://foerignpolicy.com/> publikasi 24 September 2014.
- Mahmuda (2017). *Konsep Negara Ideal Menurut Al-Farabi*. Jurnal Al-Lubb vol. 2, no. 2, hlm. 286-300. Medan, UIN Sumatera Utara.
- Munro, Andre. *Superpower*. Sumber: www.britannica.com/topic/superpower

- Nizar, Samsul (2003). *Konsep Negara dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jurnal Demokrasi vol. II, no.1. Padang, Universitas Negeri Padang.
- Redaksi Dewan Dakwah (2019). *Badiuzzaman Said Nursi Manusia Menakjubkan*. Sumber: www.dewandakwah.or.id, publikasi 16 Maret 2019.
- Romli, Muhammad. *Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan melalui Prinsip-prinsip Etika dan Moral Islam*. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Taimiyyah, Ibnu (1983/1403 H). *Siyasah Syar'iyah bainar Ra'i war Ra'iyah*. Tahqiq: Lajnah Ihya'ut Turats Al-'Arabiy. Beirut, Daar Al-Afaq Al-Jadidah.
- World Population Review (2019). *Most Powerful Countries 2019*. Sumber: www.worldpopulationreview.com publikasi 10 Juli 2019.
- Dan lain-lain.